

---

## **ASEAN SOCIO-CULTURAL COMMUNITY; PELUANG BAGI PENGEMBANGAN DIPLOMASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL<sup>1</sup>**

Tundjung Linggarwati

### **ABTRACT**

*ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC) as one of three pillars of ASEAN Community based on unity and diversity and sense of community (we feeling) provide opportunities for the ASEAN member to improve the cultural and social identity. Socio-cultural relations are expected to have no barriers to support the ASEAN Community.*

*The ASCC provide the opportunities for the multitrack diplomacy so that the entire community can get involved and become actors in multilateral diplomacy in the region. By strengthening local wisdom will be able to support soft power diplomacy in order to build a distinctive character and identity to face the ASEAN Community 2015.*

*Keywords : ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC), multitrack diplomacy, soft power*

### **Pengantar**

*Association of Southeast Asia Nations (ASEAN) yang didirikan lebih dari 40 tahun yang lalu (1967) sudah mengalami perkembangan yang signifikan dalam transformasi kerjasama intra kawasan. Isu-isu ideologi yang mewarnai di awal berdirinya hingga dekade 80 an sudah mulai terdesak, tersingkirkan oleh isu-isu yang lebih mutakhir yaitu isu mengenai kerjasama ekonomi dan sosial budaya yang diharapkan mampu memperkuat integrasi kawasan Asia Tenggara. Seiring dengan terhapusnya isu ideologi, maka keanggotaan ASEAN yang semula hanya lima negara pendiri sudah berkembang dengan masuknya Brunei Darussalam yang diikuti oleh empat negara yaitu Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam sehingga saat ini ASEAN beranggotakan sepuluh negara. Dalam perkembangannya ASEAN menjalin kerjasama dengan mitra diluar*

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada Seminar Nasional "Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal" yang diselenggarakan oleh Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unsoed di Purwokerto, 26 September 2012

ASEAN untuk memperkuat perekonomian kawasan yaitu dengan negara China, Jepang dan Korea Selatan sehingga seringkali disebut ASEAN+3.

Pembentukan *ASEAN Community* diawali dari KTT ASEAN ke 9 di Bali yang menghasilkan Bali Concord II dan diproklamirkan pula pembentukan ASEAN Community yang terdiri atas tiga pilar yaitu *ASEAN Economic Community (AEC)*, *ASEAN Security Community (ASC)* dan *ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC)*. Ketiga pilar itulah yang akan saling menikat dan memperkuat dalam Komunitas ASEAN yang ditujukan untuk mencapai kemakmuran, stabilitas keamanan, perdamaian dan peningkatan kerjasama di segala bidang yang mendukung. Dengan dibentuknya ASEAN Community ini terbuka peluang untuk peningkatan kerjasama baik politik, keamanan, ekonomi dan sosial budaya secara komprehensif. Dalam makalah ini kita akan melihat peluang apa saja yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia khususnya dan anggota ASEAN pada umumnya dalam kerangka ASEAN Socio Cultural Community.

### **ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC)**

Sebelum membahas tentang ASCC, ada baiknya kita melihat terlebih dahulu tentang istilah komunitas yang akan sering digunakan dalam makalah ini. Kata komunitas (*community*) menurut Merriam Webster Dictionary<sup>2</sup> memiliki beberapa makna antara lain : *a unified body of individuals, the people with common interest living in particular area, an interacting population of various kind of individuals (as species) in a common location, a group of people with a common characteristic or interest living together within a larger society (a community retired person), a group linked by common policy, a body of person or nations having a common history or common social, economic and political interest (the international community) and a body of persons of common and especially professional interest scattered through and larger society (the academic community)*. Menurut Emmanuel Adler dan Michael Barnett

---

<sup>2</sup> <http://www.merriam-webster.com/dictionary/community>, diakses 29 Juli 2012

setidaknya komunitas memiliki tiga karakteristik.<sup>3</sup> *Pertama*, para anggota komunitas berbagi identitas-identitas, nilai-nilai dan pengertian-pengertian. *Kedua*, mereka yang ada dalam komunitas memiliki hubungan langsung; interaksi yang terjadi bukan secara tidak langsung dan pada domain-domain khusus serta terisolasi melainkan melalui hubungan-hubungan tatap muka dan dalam berbagai keadaan atau tatacara. *Ketiga*, komunitas menunjukkan suatu resiprositas yang mengekspresikan derajat tertentu kepentingan jangka panjang dan mungkin bahkan bersifat altruisme (mementingkan orang lain); kepentingan jangka panjang didorong oleh pengetahuan dengan siapa seseorang berinteraksi, dan altruisme dapat dipahami sebagai suatu rasa kewajiban dan tanggungjawab (*a sense of obligation and responsibility*).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam sebuah komunitas, sekalipun dalam interaksinya yang semakin kuat terdapat nilai-nilai dan pengertian serta kebersamaan, tetapi tetap saja dalam tingkah laku anggotanya masih ada yang didasari oleh kepentingannya sendiri. Persaingan dalam memenuhi kepentingan masing-masing anggota dengan motif yang berbeda sudah pasti menimbulkan gesekan dan rivalitas dalam komunitas tersebut, namun sebagai sebuah komunitas cenderung tidak melakukan tindak kekerasan maupun militer dalam menyelesaikan konflik yang ada. Komunitas dianggap akan berjalan dengan sendirinya apabila rakyat merasa bebas berbagi, cukup aman untuk bergaul dan menyatu. Hal ini bisa terwujud apabila sudah ada *Sense of Community* dalam komunitas tersebut. *Sense of Community* disebutkan sebagai “suatu perasaan bahwa para anggotanya mempunyai rasa memiliki, satu perasaan dimana para anggota peduli satu sama lain dan pada kelompoknya, dan berbagi kepercayaan bahwa kebutuhan anggotanya dapat dipenuhi melalui komitmen mereka untuk bersama”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Emmanuel Adler dan Michael Barnett dalam CPF. Luhulima, Masyarakat Asia Tenggara Menuju Komunitas ASEAN 2015,2008, P2P LIPI, Jakarta, hal 14-15

<sup>4</sup> McMillan dan Chavis dalam CPF. Luhulima, op.cit. hal 19

Komunitas Sosial Budaya ASEAN (ASCC) dibentuk sebagai salah satu dari tiga pilar dari Komunitas ASEAN yang bertujuan melengkapi dan memperkuat pilar politik dan ekonomi. Saling ketergantungan antara tiga pilar dalam Komunitas ASEAN ini membuat ASCC menjadi sama penting dengan AEC maupun ASC. Kerjasama di bidang sosial-budaya merupakan hal penting untuk mencapai integrasi di ASEAN melalui “*a caring and sharing community*” yaitu sebuah tatanan masyarakat intra ASEAN yang saling peduli dan berbagi, memperkokoh rasa ke-kita-an (*sense of we-ness atau we feeling*) dan solidaritas sesama warga ASEAN. Yang terpenting dari upaya membangun *we feeling* ini adalah menciptakan solidaritas tanpa menghilangkan karakteristik spesifik masing-masing negara namun lebih pada keinginan untuk memperkuat rasa kebersamaan. Dengan kebersamaan yang kuat diharapkan ASCC mampu secara bersama-sama mengantisipasi dan meminimalisir dampak yang timbul sebagai akibat dari integrasi ekonomi dalam kawasan serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif serta lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan integrasi dan kemakmuran bersama serta memperkuat identitas budaya menuju ASEAN Community yang berbasis masyarakat (*people centered*).

Kerjasama sosial budaya dalam kerangka ASCC ini meliputi kerjasama bidang kepemudaan, perempuan, lingkungan hidup, teknologi, kepegawaian, penerangan, pembangunan sosial, pengentasan kemiskinan, penanggulangan bencana alam, kesehatan, ketenagakerjaan, kebudayaan serta yayasan ASEAN. Hal ini sesuai dengan ASEAN Charter yang memuat berbagai kerjasama fungsional antara lain .....*enhance good governance and the rule of law, protection of the regions’s environment, preservations of its cultural heritage, cooperation in education and science and technology and drugs-free environment*<sup>5</sup>.

ASCC telah menyusun Blueprint sebagai acuan dan panduan bagi terlaksananya berbagai kerjasama dalam ASCC yang telah disahkan pada KTT ASEAN ke 14 di Thailand bulan Pebruari 2009.

---

<sup>5</sup> ASEAN Charter, Bab 1, pasal 1

Blue print ini diharapkan mampu memberikan kontribusi besar bagi penguatan integrasi ASEAN yang berbasis masyarakat melalui pilar sosial budaya. *ASCC Blue print* ini memuat enam elemen utama (*core element*) dan 348 rancangan aksi (*action -lines*). Adapun secara garis besar struktur blue print tersebut adalah sebagai berikut<sup>6</sup>

- I. Introduction
- II. Characteristic and Elements
  - A. Human Development, 60 action lines
  - B. Social Welfare and Protection, 94 action lines
  - C. Social Justice and Rights, 28 action lines
  - D. Ensuring Environmental Sustainability, 98 action lines
  - E. Building ASEAN Identity, 50 action lines
  - F. Narrowing the Development Gap, 8 action lines
- III. Implementation and Review of the ASCC Blueprint
  - A. Implementation Mechanism
  - B. Resources Mobilisation
  - C. Communication Strategy
  - D. Review Mechanism

Dari struktur blueprint ini, kita akan fokus pada salah satu elemen saja yaitu elemen *Building ASEAN Identity* yang memuat 50 rencana aksi dimana elemen tersebut membuka peluang yang sangat besar bagi kerjasama budaya dan pengembangan keberagaman budaya di ASEAN.

### **Pembentukan Identitas dalam ASEAN Socio Cultural Community**

Menurut ASCC Blueprint, pembentukan identitas ASEAN sebagai basis kepentingan regional yang terdiri dari nilai-nilai, norma, sikap dan perilaku bersama yang mendasari ASEAN Community. ASEAN akan mendukung nilai-nilai bersama dalam semangat keberagaman (*Unity in diversity*) dalam masyarakatnya. Dalam pembentukan identitas ASEAN ini terdapat empat agenda

---

<sup>6</sup> Blue print ASCC secara lengkap dapat diakses di <http://www.aseansec.org/5187-19pdf>

besar yang kemudian dijabarkan dalam 50 rencana aksi. Keempat agenda besar tersebut adalah :

1. ***Promotion of ASEAN awareness and a sense of community;*** yang memiliki tujuan strategis berupa menciptakan *sense of belonging*, mengkonsolidasikan penyatuan dalam keberagaman serta saling pengertian yang mendalam tentang sejarah, budaya, agama dan kewarganegaraan. Beberapa rencana aksi pentingnya adalah membentuk Committee on Culture and Information (CoCI) untuk mempromosikan identitas ASEAN, membuat program pertukaran media dan membangun jaringan personal antar anggota ASEAN serta mitra dialognya, mendukung pengembangan warisan budaya, pengembangan toleransi atas perbedaan budaya, etnis dan agama dan mengembangkan media dialog untuk menjalin kerjasama termasuk dialog antar agama, memperkuat kapabilitas nasional untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya baik audio maupun visual, melakukan diseminasi tentang keragaman budaya dan tradisi terhadap para pemuda secara berkala, pemanfaatan media audio visual dalam pertukaran program-program budaya serta upaya memasukan nilai-nilai dan budaya ASEAN dalam kurikulum pendidikan.
2. ***Preservation and promotion of ASEAN cultural heritage ;*** memiliki tujuan strategis berupa mengupayakan konservasi dan pelestarian warisan budaya serta membangun pengertian bahwa dalam kawasan ini terdapat sejarah yang unik yang memungkinkan terjadinya berbagai persamaan maupun perbedaan yang harus dilestarikan bersama. Rencana aksi yang penting dalam agenda ini adalah membangun lembaga nasional dan regional serta menciptakan instrumen dan mekanisme untuk menjaga dan melestarikan budaya yang ada di negara-negara anggota ASEAN, memajukan pariwisata budaya dan membangun sektor-sektor pendukungnya, membangun kapasitas sumber daya manusia melalui seminar, workshop dan pelatihan,

- mengembangkan karya-karya tradisional dan melindungi cagar budaya termasuk etnis minoritasnya, menguatkan kapabilitas nasional untuk menjaga, mengembangkan dan melestarikan warisan budaya serta penggunaan teknologi serta media audio visual untuk mempromosikan dan mengarsipkannya.
3. ***Promotion of Cultural Creativity and Industry*** ; yang memiliki tujuan strategis sebagai upaya memperkuat identitas ASEAN dan kebersamaan melalui kreasi budaya dan pengembangan serta kerjasama industri budaya. Dalam hal ini langkah-langkah atau rencana aksi dalam agenda ini antara lain mengembangkan industri budaya yang melibatkan usaha kecil dan menengah, mendukung pengembangan industri budaya melalui pertukaran ilmu pengetahuan, ahli dan praktisi serta melibatkan para pemuda yang memiliki gagasan serta kemampuan seni yang tinggi, meningkatkan pemasaran produk-produk industri budaya baik berupa barang maupun jasa sebagai sektor ekonomi kreatif yang mendukung pertumbuhan ekonomi
  4. ***Engagement with the Community*** ; yang bertujuan memberikan kesan tentang identitas ASEAN yang terbangun berbasis masyarakat (*people centered*) melalui partisipasi semua sektor masyarakat. Rencana aksi untuk agenda ini meliputi pelibatan LSM/NGO dan masyarakat sipil dalam proses membangun ASEAN Community, mengembangkan program relawan dari kalangan profesional muda untuk membantu masyarakat pedesaan agar mampu segera beradaptasi terhadap proses pembentukan ASEAN Community, pengembangan program untuk relawan-relawan muda dalam bidang kemanusiaan serta berbagi informasi dan database yang diperlukan untuk mendukung program ini.

## Peluang Bagi Pengembangan Diplomasi Berbasis Kearifan Lokal

Dengan melihat ASCC Blueprint dan serangkaian rencana aksinya maka kita bisa melihat adanya sebuah peluang bagi perbaikan kualitas hubungan antar negara anggota ASEAN. Hal ini juga disebabkan oleh mendesaknya upaya perbaikan hubungan antar manusia (*people to people contact*) yang mengikuti arus globalisasi yang tak bisa dihindari sebagai akibat kemajuan teknologi, informasi dan perdagangan bebas. Dalam hubungan tersebut negara sudah tidak mungkin melakukan isolasi diri, oleh karenanya seringkali terjadi akulturasi budaya maupun sebaliknya terjadi perbenturan nilai-nilai budaya yang ada. Untuk menjaga identitas dan nilai budaya tersebut perlu tindakan bijak ditingkat nasional serta komitmen di tingkat regional untuk menjaga harmoni sosial.

Diplomasi multilateral yang terjadi di kawasan Asia tenggara melalui ASEAN sudah mengalami pergeseran sebagaimana perkembangan isu-isu global, regional serta kemajuan teknologi. Apabila dimasa lalu peran pemimpin negara dan diplomat sebagai perwakilan negara sangat signifikan dalam hubungan antar negara, maka untuk saat sekarang sudah banyak mengalami perubahan. Teknologi memungkinkan peran diplomat dan duta besar yang ditugaskan di luar negeri berkurang signifikansinya, karena semua kegiatan komunikasi telah dapat dilakukan dari titik manapun di seluruh dunia berkat kemajuan teknologi informasi.<sup>7</sup> Seiring dengan perubahan tersebut terjadi perubahan aktor-aktor dalam hubungan internasional yang menjadi memiliki peran dalam diplomasi sebagai akibat kemajuan teknologi. Menurut Barry Fulton "negara-negara yang semula dihubungkan oleh departemen luar negeri dan aktivitas perdagangan sekarang terhubung melalui berjuta-juta individu dengan memakai saluran serat optik, satelit, telepon tanpa kabel dan dengan kabel dalam sebuah jaringan yang kompleks tanpa pengawasan terpusat"<sup>8</sup>. Oleh karena itu diperlukan perubahan praktek-praktek diplomasi untuk mengakomodir berbagai

---

<sup>7</sup> R.P. Barston, (1989), *Modern Diplomacy*, Longman, London, hal. 1

<sup>8</sup> Barry Fulton, (1988), *Reinventing Diplomacy in the Information Age*, CSIS Washington DC, [www.csis.org/ics/dia/](http://www.csis.org/ics/dia/)



perubahan yang menyebabkan peningkatan peran media, partisipasi masyarakat baik dalam perdagangan, keuangan maupun dunia kerja.

Pentingnya peran masyarakat dalam diplomasi saat ini bisa dipahami melihat kenyataan bahwa dalam beberapa hal masyarakat tidak bisa sepenuhnya menggantungkan penyelesaian masalah pada aktor-aktor pemerintah saja. Masalah perang beserta isu-isu kemanusiaan yang menyertainya merupakan tanggungjawab masyarakat dari segala lapisan maupun profesi. Kesadaran inilah yang memunculkan ide "*citizen diplomacy*" atau diplomasi publik.<sup>9</sup> Keterlibatan publik diharapkan mampu membuka jalan bagi negosiasi yang dilakukan oleh pemerintah terutama dalam memberikan wawasan sesuai dengan bidangnya sehingga diplomasi menjadi tidak kaku atau fleksibel. Diplomasi publik yang melibatkan berbagai komponen dalam masyarakat seringkali disebut sebagai diplomasi multijalur (*multitrack diplomacy*). Jalur yang dapat digunakan dalam multitrack diplomacy ini meliputi 9 jalur yaitu:<sup>10</sup>

1. Jalur Pemerintah
2. Jalur Non Government Organizations dan Profesional
3. Jalur Bisnis dan Perdagangan
4. Jalur Perorangan atau Individu
5. Jalur Penelitian, Pelatihan dan Pendidikan
6. Jalur Kegiatan melalui Advokasi
7. Jalur Agama
8. Jalur Dana
9. Jalur Komunikasi dan Media

Politik Luar Negeri Indonesia pada era kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menekankan pada penggunaan *multitrack diplomacy* dengan mengedepankan konsep diplomasi *Soft*

---

<sup>9</sup> Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi Publik dan Peran Epistemic Community*, Buletin pejambon 6, Departemen Luar Negeri Indonesia, 2005 hal 8-9

<sup>10</sup> Andreas Pramudianto, *Diplomasi Lingkungan Teori dan Fakta*, Jakarta, UI-Press, 2008, hal 203-204. Skema tentang The Nine Tracks of Multi Track Diplomacy sebelumnya dijelaskan dalam Diamond dan McDonald dalam bukunya *Multitrack Diplomacy, A System Approach to Peace*, 3rd Edition, Institute of Multitrack Diplomacy, Washington, 1991

*Power*. Konsep *soft power diplomacy* ini pertama kali dikemukakan oleh SBY pada tahun 2005 dalam pidatonya di AS, dimana SBY menyatakan agar AS lebih mengandalkan *soft power* ketimbang *hard power*. Sejak saat itu konsep *soft power diplomacy* terus bergulir dan banyak dibahas utamanya dikalangan *policy making circle*. Filosofi presiden SBY adalah, kalau kita menggunakan *hard power* orang akan lebih melawan kita, tetapi kalau kita menggunakan *soft power*, yaitu persuasif, pendekatan budaya, psikologis dan lain sebagainya, orang akan lebih mudah menerima kita.<sup>11</sup>

Sejalan dengan salah satu prioritas Politik Luar Negeri Indonesia yang menempatkan ASEAN sebagai mitra kerjasama terpenting saat ini dan upaya Indonesia untuk meningkatkan statusnya sebagai “*regional power*” maka peluang yang ditawarkan dalam *Blueprint ASCC* sangatlah memungkinkan kita melakukan upaya maksimal untuk meningkatkan kualitas diplomasi yang berbasis pada nilai-nilai yang ada dan melibatkan semua lapisan masyarakat. Dengan kata lain Indonesia dapat melakukan *multitrack diplomacy* dengan mengandalkan pendekatan *soft power*. Kedudukan *soft power* dalam skema yang disampaikan oleh Joseph S.Nye Jr memberikan gambaran tentang apa saja yang mungkin dilakukan oleh kita dalam mengembangkan diplomasi yang berbasis nilai budaya.

### Three Types of Power<sup>12</sup>

Type of Power	Behaviours	Primary Currencies	Government Policies
Military Power	Coercion Deterrence Protection	Threats Force	Coercive diplomacy War Alliance

---

<sup>11</sup> <http://www.tabloiddiplomasi.org/previous-issue/46-september-2008/331-indonesiasemakin-outward-looking.html>

<sup>12</sup> Joseph S. Nye Jr (2004), *Soft Power; The Means to Success in World Politics*, BBS Public Affairs, New York, hal.31

Type of Power	Behaviours	Primary Currencies	Government Policies
<b>Economic Power</b>	Inducement Coercion	Payments Sanctions	Aid Bribes Sanctions
<b>Soft Power</b>	Attraction Agenda setting	Values Culture Policies Institutions	Public diplomacy Bilateral and Multilateral diplomacy

Sumber: Joseph S.Nye Jr

Dari skema di atas bisa dipahami bahwa nilai-nilai, budaya, kebijakan dan kelembagaan merupakan hal penting dalam pendekatan *soft power* dan *multitrack diplomacy* merupakan tindakan yang tepat dalam mengembangkan *soft power* tersebut.

Apabila dikaitkan dengan akan diberlakukannya ASEAN Community di tahun 2015, lebih khusus lagi bila mencermati ASCC dengan blueprint nya yang mencakup berbagai elemen dan rencana aksi seperti telah disebutkan di atas, peluang untuk setiap negara anggota ASEAN termasuk Indonesia untuk mengembangkan diplomasi multilateral yang menggunakan multijalur dengan pendekatan *soft power* yang berbasis pada nilai-nilai dan budaya negaranya (seringkali disebut sebagai kearifan lokal) semakin besar mengingat peran kebijakan pemerintah nasional yang didukung oleh kelembagaan regional yaitu ASEAN dalam melakukan kerjasama fungsional multilateral. Pengembangan nilai-nilai, norma dan budaya di masing-masing negara yang diperkuat dengan upaya promosi dan pelestarian warisan budaya, ditambah dengan upaya perlindungan dari institusi regional yang memiliki berbagai rencana aksi untuk menciptakan iklim interaksi masyarakat yang sehat, saling menghargai dan pengertian.

Dalam pelaksanaannya, diplomasi berbasis warisan budaya (kearifan lokal) juga mengalami kendala manakala secara geografis

dan warisan sejarah serta interaksi masyarakat dalam waktu yang cukup lama memungkinkan terjadinya kemiripan budaya maupun perbedaan yang seringkali mengarah pada konflik. Penguatan nilai budaya secara nasional melalui pelestarian nilai budaya lokal pada masyarakatnya akan menguatkan identitas negara tersebut sehingga tidak mudah diklaim oleh negara lain. Terlebih ASCC memfasilitasi dan mendukung upaya penguatan nilai budaya domestik melalui rencana aksinya untuk mewujudkan identitas ASEAN yang menyatu dalam keberagaman.

## **Kesimpulan**

ASEAN Community akan dilaksanakan tahun 2015 dengan tiga pilar yaitu ASEAN Economic Community (AEC), ASEAN Security Community (ASC) dan ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC). Ketiga pilar tersebut saling berkaitan dan ASCC merupakan pilar pendukung bagi kedua pilar lainnya mengingat ASEAN Community dilaksanakan atas dasar interaksi seluruh masyarakat di negara anggota ASEAN (people centered) sehingga masyarakat perlu disiapkan untuk menghadapi dan meminimalkan dampak integrasi regional tersebut dengan menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif dalam kerangka hubungan sosial yang harmonis.

ASCC memiliki blueprint yang dijabarkan dalam serangkaian rencana aksi yang mencakup kerjasama fungsional untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki rasa ke-kita-an dan kepedulian serta menciptakan identitas yang berbasis pada keberagaman nilai-nilai dan budaya masing-masing negara anggota. Untuk mewujudkannya diperlukan upaya bersama dalam kerangka kerjasama melalui diplomasi multilateral yang melibatkan seluruh komponen masyarakat untuk membangun bersama identitas ASEAN melalui pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya masing-masing negara yang sudah tentu diawali penguatan nilai-nilai budaya tersebut secara domestik di negara masing-masing.

Pendekatan *soft power* dalam *multitrack diplomacy* dapat menjadi pilihan bagi Indonesia dan negara anggota ASEAN lainnya dalam upaya pengembangan diplomasi berbasis nilai budaya lokal

untuk membangun saling pengertian dan interaksi masyarakat regional ASEAN yang harmonis dalam mendukung ASEAN Community 2015.

### DAFTAR PUSTAKA

- Barston, RP (1989), *Modern Diplomacy*, Longman, London.
- Djelantik, Sukawarsini, (2008), *Diplomasi Antara Teori dan Praktik*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Diamond and McDonald, (1991), *Multitrack Diplomacy, A System Approach to Peace*, 3rd Edition, Institute of Multitrack Diplomacy, Washington
- Fulton, Barry, (1988), *Reinventing Diplomacy in the Information Age*, CSIS Washington DC,
- Luhulima, CPF (2008), *Masyarakat Asia Tenggara Menuju Komunitas ASEAN 2015*, P2P LIPI, Jakarta
- Pramudianto, Andreas (2008), *Diplomasi Lingkungan Teori dan Fakta*, UI Press, Jakarta
- Nye Jr, Joseph S, (2004), *Soft Power; The Means to Success in World Politics*, BBS Public Affairs, New York,
- ASEAN Charter diakses dari [http://: www.aseansec.org/21861.htm](http://www.aseansec.org/21861.htm)
- Blue print ASCC secara lengkap dapat diakses di [http://:www.aseansec.org/5187-19pdf](http://www.aseansec.org/5187-19pdf)
- Djelantik, Sukawarsini (2005) , *Diplomasi Publik dan Peran Epistemic Community*, Buletin pejambon 6, Departemen Luar Negeri Indonesia, 2005
- <http://www.tabloiddiplomasi.org/previous-issuue/46-september-2008/331-indonesiasemakin-outward-looking.html>
- <http://www.merriam-webster.com/dictionary/commmunity>, diakses 29 Juli 2012